

Titik Longsor Harus Dibeton

BANDUNG – Sejumlah titik rawan longsor di sepanjang tol Cipularang harus dibeton untuk menahan pergerakan tanah akibat tingkat kemiringan dan kondisi tanah yang labil.

Pakar transportasi ITB Ade Sjaf-rudin mengatakan, pembangunan tol tersebut telah memenuhi standar perancangan jalan dan konstruksi. Namun, memang ada titik-titik yang rawan pergerakan tanah sehingga harus dilakukan penanganan khusus.

“Penyebab longsor bisa bermacam-macam, kondisi tanah yang tidak baik, curah hujan tinggi atau karena talud, yaitu permukaan tanah di pinggir badan jalan yang terlalu miring. Hal ini berisiko longsor,” katanya saat dihubungi *SINDO* kemarin.

Menurutnya, salah satu solusi yang bisa dilakukan adalah membuat konstruksi khusus supaya taludnya tidak bergerak. Misalnya dengan pemasangan beton sehingga bisa menahan pergerakan tanah. Apalagi, di lokasi tertentu di Cipularang seperti Padalarang–Cikampek kondisi tanahnya labil. Curah hujan yang tinggi menyebabkan tanah mudah bergerak dan longsor.

“Pemasangan beton ini sudah dilakukan di Kilometer 90 yang pernah ambles. Sekarang dijadikan penahan, ternyata bisa bekerja dengan baik. Teknologi sudah banyak dan ahli-ahli yang bisa menanganinya juga banyak. Tapi ya biayanya tidak sedikit,” imbuhnya.

Pemasangan beton, kata dia, sangat bergantung pada komitmen untuk memberikan kenyamanan dan keselamatan bagi pengguna jalan tol.

Sementara itu, kepolisian dan PT Jasa Marga memberlakukan sistem *contraflow* (lawan arus) di ruas tol Cipularang antara Km 102–99 Jalur A dari Jakarta menuju Bandung. Kebijakan ini diberlakukan selama proses normalisasi di Km 100+600 Jalur B Bandung menuju Jakarta. Rekayasa jalan

ini masih dilakukan hingga kemarin siang.

Seperti diberitakan sebelumnya, longsor terjadi di jalan tol Cipularang Km 100+600, tepatnya di Desa Sawit, Kecamatan Darangdan, Kabupaten Purwakarta, Selasa (12/2) malam. Limpahan material tanah setinggi dua meter dengan panjang sekitar 150 meter menutupi jalan tol dan mengakibatkan kemacetan di kedua arah.

Dua unit alat berat dikerahkan untuk membuka akses jalan yang tertutup longsor sejak Selasa pukul 18.30 WIB. Tidak hanya itu, puluhan pekerja dari PT Jasa Marga juga dikerahkan guna membantu normalisasi jalan, karena setelah tebing di samping kiri tol ambrol, material tanah menutupi Jalur B sehingga akses lalu lintas hanya menyisakan Jalur A.

Setelah bekerja hampir lima jam, Jalur A akhirnya kembali normal. Petugas kemudian memanfaatkan jalur itu untuk dibuat dua arah sepanjang dua kilometer dari Km 102–99. Dengan begitu, kendaraan yang melintas dari dua arah harus melaju dengan lambat. “Pola *contraflow* ini cukup efektif selama menunggu proses normalisasi di Jalur A,” kata Kapolres Purwakarta AKBP Slamet Hariyadi.

Untuk mengantisipasi longsor susulan, PT Jasa Marga menempatkan dua alat berat di lokasi tersebut. Pasalnya, potensi longsor susulan sangat besar, mengingat kontur tanah di sebagian ruas tol Cipularang rentan gerakan tanah. “Kami akan terus bekerja dan secepatnya menormalisasi jalan,” ungkap Hari, petugas pemelihara tol Purbaleunyi.

● masita ulfah/
asep supriandi/
adi haryanto/
raden bagja mulyana